

PENGARUH USIA KEHAMILAN DAN PARITAS DENGAN KEJADIAN ABORTUS IMMINENS DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA PADANGSIDIMPUAN

Lisna Khairani Nasution¹, Norma Yanti Rambe²

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKes Darmais Padangsidimpuan

Email : lisnakhairaninasution.09@gmail.com

² Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKes Darmais Padangsidimpuan

Email : normayantirambe14@gmail.com

ABSTRAK

Abortus imminens adalah abortus tingkat permulaan dan merupakan ancaman terjadinya abortus, ditandai perdarahan pervaginam, ostium uteri masih tertutup dan hasil konsepsi masih baik dalam kandungan. Sebagian besar studi menyatakan kejadian abortus antara 15-20 % dari semua kehamilan. Komplikasi abortus imminens berupa perdarahan atau infeksi yang dapat menyebabkan kematian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Usia Kehamilan dan Paritas dengan Kejadian Abortus Imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan. Jenis penelitian ini bersifat studi *analitik observasional* dengan desain penelitian *case control*. Sampel kasus dan kontrol dalam penelitian ini berjumlah 100 dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa usia kehamilan dan paritas berpengaruh dengan kejadian abortus imminens. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan faktor yang memiliki pengaruh paling dominan dengan kejadian abortus imminens yaitu paritas dengan nilai OR 6,304. Untuk mencegah terjadinya abortus imminens diharapkan kepada petugas kesehatan khususnya bidan agar lebih meningkatkan ilmu dan keterampilan agar dapat mendeteksi sedini mungkin terjadinya abortus imminens sehingga komplikasi dapat diatasi dengan baik dan dapat memberikan penyuluhan atau konseling kepada ibu hamil mengenai abortus imminens.

Kata Kunci : Ibu Hamil, Abortus Imminens, Usia Kehamilan, Paritas

ABSTRACT

Imminent abortion is an early stage of abortion and is a threat of abortion, characterized by vaginal bleeding, uterine ostium is still closed and the results of conception are still good in the womb. Most studies state the incidence of abortion is between 15-20% of all pregnancies. Imminent abortion complications in the form of bleeding or infection can cause death. The purpose of this study was to analyze the effect of gestational age and parity on the incidence of abortion imminent at the Padangsidimpuan City General Hospital. This type of research is an observational analytic study with a case-control research design. The sample of cases and controls in this study amounted to 100 with predetermined inclusion and exclusion criteria. From the results of this study, it was found that gestational age and parity affected the incidence of abortion imminent. The results of logistic regression analysis showed that the factor that had the most dominant influence on the incidence of abortion imminent was parity with an OR value of 6.304. To prevent imminent abortion, it is hoped that health workers, especially midwives, will further improve their knowledge and skills so that they can detect as early as possible the occurrence of imminent abortion so that complications can be handled properly and can provide counseling or counseling to pregnant women regarding imminent abortion.

Keywords: *Pregnant Women, Abortion Imminent, Gestational Age, Parity*

1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), lima penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan, hipertensi dalam

kehamilan, infeksi, partus lama/macet, dan abortus. Kematian ibu di Indonesia masih di dominasi oleh tiga penyebab utama

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darmais Padangsidimpuan

kematian yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, dan infeksi.

Abortus Imminens adalah terjadinya perdarahan bercak yang menunjukkan ancaman terhadap kelangsungan suatu kehamilan. Dalam kondisi seperti ini kehamilan masih mungkin berlanjut atau dipertahankan, ditandai dengan perdarahan bercak hingga sedang, serviks tertutup (karena pada saat pemeriksaan dalam belum ada pembukaan), uterus sesuai usia gestasi, kram perut bawah, nyeri memilin karena kontraksi tidak ada atau sedikit sekali, tidak ditemukan kelainan pada serviks.

Rata-rata terjadi 114 kasus abortus per jam. Sebagian besar studi menyatakan kejadian abortus antara 15-20 % dari semua kehamilan. Kalau dikaji lebih jauh kejadian abortus sebenarnya bisa mendekati 50%. Hal ini dikarenakan tingginya angka *chemical pregnancy loss* yang tidak diketahui pada 2-4 minggu setelah konsepsi. Sebagian besar kegagalan kehamilan ini dikarenakan kegagalan gamet, misalnya sperma dan disfungsi oosit (Prawirohardjo, 2014).

WHO memperkirakan 4,2 juta abortus dilakukan setiap tahun di Asia Tenggara, dengan perincian 1,3 juta dilakukan di Vietnam dan Singapura, antara 750.000 sampai 1,5 juta di Indonesia, antara 155.000 sampai 750.000 di Filipina dan antara 300.000 sampai 900.000 di Thailand.

Di Amerika Serikat, angka kejadian abortus secara nasional berkisar antara 10–20%. Menurut Depkes RI di Indonesia abortus menempati urutan kedua penyebab AKI yaitu sebanyak 26%, di Indonesia terdapat 43 kasus abortus per 100 ribu kelahiran hidup. Kejadian abortus di Indonesia paling tinggi di Asia Tenggara, yaitu sebesar dua juta dari 4,2 juta kasus.

Di Indonesia angka kematian Ibu (AKI) menurut survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 meningkat menjadi 359 kematian per 100 000 kelahiran hidup. Kejadian abortus di Indonesia setiap tahun terjadi 2 juta kasus.

Ini artinya terdapat 43 kasus abortus per 100 kelahiran hidup.

Hasil penelitian Hamidah di Rumah Sakit Umum Pusat Cipto Mangunkusumo tahun 2011 diperoleh usia, paritas, usia kehamilan, dan riwayat abortus berhubungan dengan abortus imminens. Variabel pendidikan tidak berhubungan dengan kejadian abortus imminens. Analisis multivariate menyatakan bahwa paritas > 3 berisiko 6,9 kali lebih besar dibandingkan paritas 1-3. Usia < 20 dan > 35 tahun berisiko 4 kali lebih besar dibandingkan usia 20-35 tahun, riwayat abortus berisiko 4,2 kali lebih besar dari ibu yang tidak memiliki riwayat abortus. Paritas merupakan faktor risiko yang dominan terhadap kejadian abortus imminens.

Hampir 50% dari kehamilan berakhir dengan keguguran, jika kehamilan berlanjut janin yang dilahirkan oleh ibu akan berakibat buruk seperti kelahiran prematur, ketuban pecah dini, preeklamsia, solusio plasenta dan Intrauterine Growth Restriction (IUGR) dapat terjadi. Hal ini juga diketahui bahwa usia ibu, penyakit sistemik seperti diabetes mellitus, hipotiroidisme, pengobatan infertilitas, trombofilia, berat badan ibu dan struktur rahim yang abnormal meningkatkan risiko abortus imminens (Yakistiran dkk, 2016).

Abortus imminens merupakan komplikasi kehamilan tersering dan menyebabkan beban emosional serius, yang dapat meningkatkan risiko keguguran, kelahiran prematur, bayi berat badan lahir rendah (BBLR), kematian perinatal, perdarahan antepartum, dan ketuban pecah dini (KPD). Apabila Abortus Imminens tidak diberi penanganan yang tepat dan sesuai dengan prosedur maka akan terjadi komplikasi yang menyebabkan meningkatnya angka morbiditas ibu. Dan apabila komplikasi tersebut tidak juga diberi penanganan yang tepat maka bisa saja terjadi kematian pada ibu yang akan meningkatkan angka mortalitas ibu. Terlalu sedikit informasi yang di dapat oleh ibu

baik di praktek umum maupun di fasilitas kesehatan lainnya mengenai alasan mengapa abortus terjadi serta akibatnya pada kehamilan yang akan datang.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Padangsidempuan merupakan salah satu fasilitas kesehatan terbesar di Kota Padangsidempuan. Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan juga merupakan rumah sakit rujukan dari segala daerah yang berada disekitar Pemerintahan Kota Padangsidempuan. Kejadian abortus pada tahun 2020-2021 terdapat 192 kasus yang terdiri dari kasus abortus imminens, inkomplitus, komplitus, missed abortion dan insipiens. Dari 192 kasus abortus diatas abortus imminens sebanyak 50 kasus. Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh usia kehamilan dan paritas ibu dengan terjadinya abortus imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan periode tahun 2020-2021.

3. HASIL

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi *analitik observasional* dengan *desain penelitian case control* dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan dengan menggunakan data rekam medik ibu yang di diagnosa mengalami abortus imminens. Populasi adalah seluruh ibu hamil yang di diagnosa oleh dokter mengalami abortus imminens periode Januari-Desember 2020 dan Januari-Desember 2021

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah usia kehamilan dan paritas. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis univariat, analisis bivariat dengan *chi-square* dan analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Maret s/d bulan Juli 2021.

Tabel 1
Karakteristik Ibu Hamil Dengan Abortus Imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan

No	Karakteristik	Kasus		Kontrol	
		(n=50)	(%)	(n=50)	(%)
Umur (tahun)					
1.	< 20 dan > 35 tahun	38	76,0	20	40,0
2.	20-35 tahun	12	24,0	30	60,0
Usia Kehamilan					
1.	< 20 minggu	30	60,0	14	22,0
2.	> 20 minggu	20	40,0	36	72,0
Paritas					
1.	< 1 dan \geq 4	37	74,0	17	66,0
2.	1 - 3	13	26,0	33	34,0
Riwayat Abortus					
1.	Ada	37	74,0	8	16,0
2.	Tidak Ada	13	26,0	42	84,0

Berdasarkan Tabel 4.2.1 diketahui pada kelompok kasus diketahui paling banyak <20 tahun dan >35 tahun yaitu 38 orang

(76%), usia kehamilan kurang dari 20 minggu sebanyak 30 orang (60%), Paritas <1 dan \geq 4 yaitu sebanyak 37 orang (74%).

Ibu dengan adanya riwayat abortus sebanyak 37 orang (74%) dengan riwayat abortus 1 kali sebanyak 17 orang, riwayat abortus 2 kali sebanyak 11 orang, dan riwayat abortus ≥ 3 sebanyak 9 orang. Pada kelompok kontrol paling banyak dengan umur ibu 20-35 tahun yaitu 30

orang (60%), usia kehamilan >20 minggu sebanyak 36 orang (72%), Paritas 1-3 yaitu 33 orang (66%), Ibu dengan tidak memiliki riwayat abortus yaitu sebanyak 42 orang (84%).

Tabel 2
Distribusi Hubungan Usia Kehamilan dengan dengan Kejadian Abortus Imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan

Usia Kehamilan	Kejadian Abortus Imminens				OR (95%CI)	$\chi^2/ P value$
	Positif		Negatif			
	N	%	N	%		
< 20 minggu	30	60,0	14	28,0	3,85 (1,67 – 8,91)	9,131/ 0,003
> 20 minggu	20	40,0	36	72,0		
Total	50	100,0	50	100,0		

Hasil analisis statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai $p < 0,05$ diperoleh nilai χ^2 hitung = 9,131 dengan nilai $p (value) = 0,003$ pada $\alpha = 0,05$. Karena nilai $p (value) 0,003 < 0,05$ yang berarti menunjukkan ada hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian abortus imminens. Nilai Odds Ratio diketahui

sebesar 3,85, ini berarti bahwa ibu dalam kelompok usia kehamilan yang berisiko (< 20 minggu) mempunyai peluang 3,8 kali mengalami kejadian abortus Imminens dibandingkan ibu dalam kelompok usia kehamilan yang tidak berisiko (>20 minggu)

Tabel 3
Distribusi Hubungan Paritas dengan Kejadian Abortus Imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan

Paritas	Kejadian Abortus Imminens				OR (95%CI)	$\chi^2/ P value$
	Positif		Negatif			
	n	%	N	%		
< 1 dan ≥ 4	37	74,0	17	26,0	5,52 (2,33 – 13,07)	16,103/ 0,0001
1 – 3	13	26,0	33	74,0		
Total	50	100,0	50	100,0		

Hasil analisis statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai $p < 0,05$ diperoleh nilai χ^2 hitung = 16,103 dengan nilai $p (value) = 0,0001$ pada $\alpha = 0,05$. Karena nilai $p (value) 0,0001 < 0,05$ yang berarti menunjukkan ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus imminens.

Nilai Odds Ratio diketahui sebesar 5,52, ini berarti bahwa ibu dalam kelompok paritas yang berisiko (< 1 dan ≥ 4) mempunyai peluang 5,5 kali berisiko mengalami kejadian abortus imminens dibandingkan dengan ibu dalam kelompok paritas yang tidak berisiko (1-3).

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Logistik Ganda Untuk Identifikasi Variabel
yang Akan Masuk Dalam Model

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Usia_Kehamilan	-0,012	0,658	0,000	1	0,985	0,988
Paritas	1,841	0,665	7,657	1	0,006	6,304

Nilai P sebesar 0,810 artinya ibu hamil berpeluang mengalami kejadian abortus imminens sebesar 0,81 atau 81,0 %. Persamaan regresi logistik tersebut untuk memprediksikan besarnya pengaruh usia kehamilan dan paritas. variabel (usia kehamilan dan paritas) ternyata ada satu

variabel yang berpengaruh yaitu umur, paritas diperoleh nilai OR untuk paritas sebesar 6,304 dengan nilai *p value* 0,006, ini berarti paritas berpeluang 6,3 kali berisiko untuk mengalami abortus imminens.

4. PEMBAHASAN

Pengaruh Usia Kehamilan dengan Kejadian Abortus Imminens

Hasil analisa bivariat dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai *p (value)* = 0,003 pada $\alpha = 0,05$. Karena nilai *p (value)* 0,003 < 0,05 yang berarti menunjukkan ada hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian abortus imminens. Nilai Odds Ratio diketahui sebesar 3,85, ini berarti bahwa ibu dalam kelompok usia kehamilan yang berisiko (< 20 minggu) mempunyai peluang 3,8 kali mengalami kejadian abortus Imminens dibandingkan ibu dalam kelompok usia kehamilan yang tidak berisiko (>20 minggu).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mursyida (2011) di Instalasi Rawat Inap Kebidanan Rumah sakit Muhammadiyah Palembang dengan hasil analisis bivariat usia kehamilan risiko tinggi dengan kejadian abortus imminens sebesar 48,5 % lebih besar dari usia kehamilan risiko rendah sebesar 27,5%. Hasil uji statistik *Chi-square* dengan *p value* = 0,030 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ada hubungan bermakna antara usia kehamilan dengan kejadian abortus imminens.

Menurut Wiknjastro pada (2010) pada kehamilan kurang dari 8 minggu villi koriales belum menembus desidua secara mendalam sehingga pada umumnya perdarahan tidak terlalu banyak. Pada

kehamilan antara 8-14 minggu villi koriales menembus desidua lebih dalam, sehingga umumnya dapat menyebabkan banyak perdarahan. abortus imminens juga terjadi dapat pada usia kehamilan risiko rendah karena pada dasarnya setiap ibu hamil mempunyai risiko untuk terjadi abortus imminens, bila tidak ditangani dan dicegah dengan asuhan kebidanan yang lebih baik. Sedangkan perdarahan yang banyak dapat terjadi pada usia kehamilan risiko tinggi dengan kejadian abortus imminens. Perdarahan tersebut dapat diatasi dengan istirahat total ditempat tidur sampai perdarahan berhenti dan kehamilan masih dalam kondisi yang baik dan jika perdarahan telah berhenti ibu tidak boleh melakukan pekerjaan yang berat selama hamil, menghindari hubungan seksual yang berlebihan sewaktu hamil, dan lain-lain.

Pengaruh Paritas dengan Kejadian Abortus Imminens

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diketahui nilai *p (value)* 0,0001 < 0,05 yang berarti menunjukkan ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus imminens. Nilai Odds Ratio diketahui sebesar 5,52, ini berarti bahwa ibu dalam kelompok paritas yang berisiko (< 1 dan ≥ 4) mempunyai peluang 5,5 kali berisiko mengalami kejadian abortus imminens dibandingkan dengan ibu dalam kelompok paritas yang

tidak berisiko (1-3). Dan dari hasil analisa multivariat diperoleh nilai OR untuk paritas sebesar 6,304 yang berarti ibu dalam kelompok paritas berisiko mempunyai peluang sebesar 6,3 kali mengalami kejadian abortus imminens. Ibu dengan paritas multipara akan sering mengalami gangguan pada perkembangan janinnya, hal ini sehubungan dengan makin menurunnya stamina ibu dan degeneratif sel sel tubuh sehingga menyebabkan kondisi rahim ibu tidak kuat lagi seperti semula.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamidah (2013) di RSUD Cipto Mangunkusumo Jakarta didapatkan bahwa ibu yang paritasnya <1 dan ≥ 3 pada penderita abortus imminens mempunyai proporsi 13%. Setelah diuji dengan statistik chi square ternyata didapatkan nilai $p=0,049$ (nilai $p<0,005$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian abortus imminens dan hasil analisis multivariat ibu yang memiliki paritas ≥ 3 memiliki risiko 6,9 kali lebih besar dibandingkan ibu yang memiliki paritas 1 - 3.

Menurut Wiknjastro (2010) paritas adalah jumlah anak yang telah dilahirkan ibu baik dalam keadaan hidup atau meninggal. Ibu yang mempunyai paritas lebih dari 4 dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan janin dan perdarahan saat persalinan karena keadaan rahim biasanya sudah lemah. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi, lebih tinggi paritas lebih tinggi kematian maternal. Risiko pada paritas 1 dapat ditangani dengan asuhan obstetrik lebih baik, sedangkan risiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana. Sebagian kehamilan pada paritas tinggi adalah tidak direncanakan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, faktor yang paling memengaruhi (dominan) terhadap kejadian abortus imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan yaitu umur paritas. Adapun saran-saran kepada ibu hamil dengan atau tanpa risiko tinggi sebaiknya memelihara kesehatan agar tidak sakit, melakukan kontrol kehamilan secara teratur baik itu kepada bidan maupun kepada dokter kandungan dan pemeriksaan secara teratur setiap bulan dapat mencegah hal-hal yang membahayakan bagi ibu dan bayi. Bagi petugas kesehatan khususnya bidan diharapkan agar lebih meningkatkan ilmu dan keterampilan agar dapat mendeteksi sedini mungkin terjadinya abortus imminens sehingga komplikasi dapat diatasi dengan baik dan dapat memberikan penyuluhan atau konseling kepada ibu hamil mengenai abortus imminens.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamidah. 2013. Faktor Dominan yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Imminens. *Jurnal Ilmu & Teknologi Ilmu Kesehatan*, Jilid 1, Nomor 1, September 2013, hlm : 29-33. Diakses 13 Februari 2017; ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id/view
- Handayani, Popy. 2014. Hubungan Umur Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus di RSUD Ambarawa Tahun 2014. Diakses 23 Maret 2017; perpusnwu.web.id/documents
- Ilhaini, Nur. 2013. Abortus Imminens: Upaya Pencegahan, Pemeriksaan, dan Penatalaksanaan. *Majalah Cermin Dunia Kedokteran CDK-206/ vol. 40 no. 7, th. 2013*. Diakses 13 Februari 2017; www.kalbemed.com
- Kusumawati, Diah Utami. 2014. Tercatat Angka Aborsi Meningkat di

- Perkotaan. Jakarta: CNN Indonesia Trans Media. Diakses 12 April 2017; www.cnnindonesia.com/nasional/
- Lemeshow, Stanley., Hosmer, D.W., Klar, J., Lwanga, S.K. 1997. Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Manuaba, Ida Bagus Gde., Manuaba Ida Bagus Gde Fajar., Manuaba Ida Ayu Chandranita. 2013. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan KB Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: ECG
- Mochtar, Rustam. 2011. Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2016. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Prawirohardjo, Sarwono. 2014. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rahmani, Silmi Lisani. 2014. Faktor-Faktor Risiko Kejadian Abortus Di RS Prikasih Jakarta Selatan Pada tahun 2013. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kedokteran. Diakses 24 Maret 2017; repository.uinjkt.ac.id
- Ricika, Winda. 2015. Hubungan Umur Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Primigravida Di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul Tahun 2013-2014. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta Program Studi Diploma IV Bidan Pendidik. Naskah Publikasi Karya Tulis Ilmiah.
- Survey Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012. 2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Wadud, Mursyida. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Imminens Di Instalasi Rawat Inap Kebidanan Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2011. Poltekkes Kemenkes Palembang Jurusan Kebidanan. Diakses 13 Februari 2017; www.poltekkespalembang.ac.id
- Rukiyah, Yeyeh Ai., Yulianti, Lia. 2010. Asuhan Kebidanan 4 (Patologi Kebidanan). Jakarta : Trans Info Medika.